

RANCANGAN MUSEUM PERTANIAN DEWI SRI DESA KASEMBON KECAMATAN BULULAWANG KABUPATEN MALANG

Nurul Ratnawati¹⁾, Desinta Dwi Rapita²⁾, Bayu Kurniawan³⁾, Ferdinan Bashofi⁴⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang,

⁴⁾Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora, IKIP Budi Utomo Malang
nurul.ratnawati@um.ac.id

Abstract

Kasembon Village is one of the areas in Bululawang District, Malang Regency which has fertile land for agricultural activities. Agriculture is one of the main livelihoods of the people in this village. Currently, there are many types of plants that are cultivated in this village using modern agricultural technology, so many traditional agricultural tools are no longer used by the community and are only kept. This is because there are no facilities that the community can use to preserve the heritage of traditional farming tools in this village. This problem attracted the interest of the UM Abdimas Team to assist Kasembon Village in developing its existing potential by designing an agricultural museum that can be used as a means of storing traditional agricultural tools that are currently not in use as well as an educational facility. Activities are carried out through three stages, namely preparation, implementation, and follow-up. The program that has been carried out has resulted in a draft design and identity for an agricultural museum named the Dewi Sri Agricultural Museum, including a storyline, vision, mission, goals, and most importantly, the organizational structure of the museum management. This has the benefit of being a means of preserving the heritage of traditional agricultural tools so that they can still be used as educational media for the younger generation, especially to develop insights regarding the history and development of agricultural technology.

Keywords: museum, agricultural tools, education.

Abstrak

Desa Kasembon merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang yang memiliki lahan subur untuk kegiatan pertanian. Pertanian menjadi salah satu mata pencaharian utama penduduk di desa ini. Saat ini terdapat banyak jenis tanaman yang dibudidayakan di desa ini dengan menggunakan teknologi pertanian modern, sehingga banyak alat-alat pertanian tradisional yang sudah tidak terpakai oleh masyarakat dan hanya disimpan saja. Hal ini karena tidak adanya sarana yang dapat digunakan masyarakat untuk menjaga warisan alat-alat pertanian tradisional di desa ini. Permasalahan ini menarik minat Tim Abdimas UM untuk membantu Desa Kasembon dalam mengembangkan potensi yang ada dengan merancang museum pertanian yang dapat digunakan sebagai sarana menyimpan alat-alat pertanian tradisional yang saat ini sudah tidak digunakan sekaligus menjadi sarana edukasi. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Program yang telah dilakukan telah menghasilkan rancangan desain dan identitas museum pertanian yang diberi nama Museum Pertanian Dewi Sri, termasuk storyline, visi misi, tujuan, dan yang paling utama yakni susunan organisasi kepengurusan museum. Hal ini memiliki manfaat sebagai sarana untuk menjaga warisan alat-alat pertanian tradisional agar tetap dapat dijadikan sebagai media edukasi bagi generasi muda terutama untuk mengembangkan wawasan terkait sejarah dan perkembangan teknologi pertanian.

Kata kunci: museum, alat pertanian, edukasi.

PENDAHULUAN

Desa Kasembon merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki empat dusun yakni Dusun Sukorejo, Dusun Krajan, Dusun, Kanigoro, dan Dusun Meduran. Wilayah Desa Kasembon juga berbatasan dengan Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan di sebelah utara, Desa Kuwolu di sebelah selatan, Desa Pringu di sebelah timur, serta Desa Krebet Senggrong di sebelah barat. Total luas wilayah Desa Kasembon secara keseluruhan memiliki lahan seluas 360 hektar yang meliputi pemanfaatan untuk wilayah pemukiman 58 hektar, jalan, fasilitas umum 1 hektar, tanah sawah 131 hektar, perkebunan 155 hektar, dan lainnya.

Berdasarkan data administrasi desa pada tahun 2021, Desa Kasembon memiliki jumlah penduduk sebanyak 3906 jiwa yang terdiri dari 2000 jiwa penduduk laki-laki dan 1906 jiwa penduduk perempuan. Penduduk di Desa Kasembon sebagian besar sudah mengenyam pendidikan baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Perekonomian masyarakat Desa Kasembon sebagian besar terpenuhi oleh beberapa sektor mata pencaharian utama yakni sebagai petani, pekebun, dan peternak. Sektor mata pencaharian yang ada di Desa Kasembon dipengaruhi oleh kondisi alam dan sumber daya yang tersedia. Lahan yang ada di Desa Kasembon sangat mendukung untuk aktivitas pertanian terutama padi, perkebunan tebu, sawi, dan cabai.

Warisan budaya khususnya dalam bidang pertanian pun masih dipertahankan di desa ini. Banyak masyarakat yang masih menyimpan alat-alat pertanian kuno seperti cिकार, lesung batu, jagrak/perontok padi, ani-

ani, dan sebagainya meskipun perkembangan alat sudah canggih. Berawal dari hal tersebut, kepala desa mempunyai angan-angan ingin melestarikan warisan budaya tersebut melalui pendirian museum pertanian. Namun, sampai saat ini belum terealisasi. Hal ini disebabkan karena keterbatasan wawasan atau pengetahuan pihak desa tentang bagaimana cara mendesain, langkah-langkah apa yang harus dikerjakan, dan cara mengoleksi isi museum serta pengelolaan museum. Pengelolaan museum antara lain menyangkut pengadaan koleksi, administrasi koleksi, registrasi inventarisasi dan penelitian koleksi, reproduksi koleksi, perawatan dan perbaikan koleksi, penginformasian koleksi kepada masyarakat, kebijakan peminjaman koleksi, dan pengurangan koleksi (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

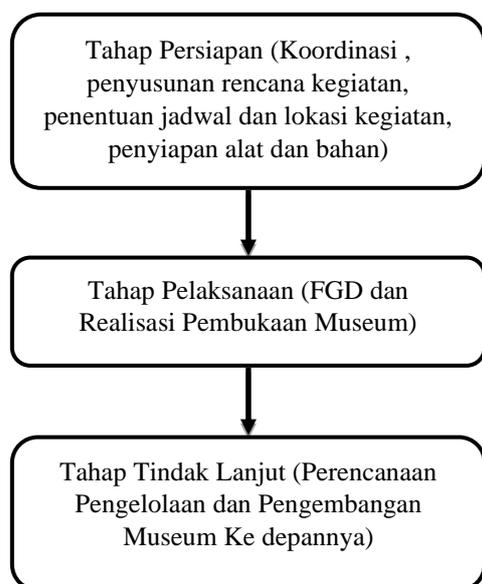
Museum dimaksudkan sebagai wadah atau fasilitas penyimpanan warisan budaya untuk dilestarikan, dikenalkan kembali kepada masyarakat, dan memberi nilai edukasi (Prasetyo, Manik, & Riyanti., 2021), terutama yang tentang sejarah dan perkembangan pertanian. Citra museum tentunya sudah diubah, museum bukanlah sebagai tempat menyimpan benda kuno belaka tetapi museum adalah sebuah lembaga untuk melayani masyarakat untuk kepentingan edukasi, penelitian, dan juga hiburan (Mudawamah, 2021). Keberadaan museum tentunya akan banyak memberi manfaat dan dibutuhkan di dunia pendidikan maupun pembelajaran sejarah (Asmara, 2019). Selain itu museum dapat juga dijadikan sebagai tujuan wisata sejarah dan budaya (Juwita dkk., 2020).

Merespons kondisi tersebut, tim UM memberikan solusi dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perangkat desa beserta

warga yang mau atau peduli dengan museum pertanian ke depan sebagai langkah awal untuk merealisasikan berdirinya museum pertanian. Kegiatan-kegiatan tersebut di kemas dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan untuk merealisasikan pemecahan masalah dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan tiga tahapan, yakni: 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; dan 3) tahap tindak lanjut seperti yang terlihat pada gambar diagram alir berikut:



Gambar 1 Tahap Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan untuk merancang identitas dan desain museum pertanian di Desa Kasembon, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Proses merealisasikan museum ini diawali dengan tahap persiapan. Tahap persiapan ini dilakukan dengan: *Pertama*, melakukan koordinasi serta menyusun rencana kegiatan dengan pihak-pihak terkait terutama pihak Desa Kasembon.

Kedua, menentukan dan menyusun jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. *Ketiga*, menentukan lokasi yang akan digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan FGD (*Focus Discussion Group*) di balai Desa Kasembon. *Terakhir*, mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan FGD.



Gambar 2 FGD Perancangan Museum di Desa Kasembon

Setelah melaksanakan kegiatan persiapan sebagai tahap awal untuk merealisasikan museum pertanian ini, Tim Abdimas UM bersama dengan pihak mitra melaksanakan kegiatan utama yakni mulai melakukan perancangan identitas dan desain museum pertanian di Desa Kasembon ini. Pertama, tahap awal yang dilakukan adalah melaksanakan observasi lokasi yang nantinya akan dijadikan sebagai museum serta mengidentifikasi alat-alat pertanian yang akan dialokasikan sebagai koleksi museum. Kedua, memberikan wawasan dan pengetahuan kepada perangkat Desa Kasembon sebagai pihak mitra utama dan masyarakat sekitar yang nantinya akan menjadi pengembang sekaligus pengelola museum pertanian. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab difasilitasi oleh ahli yakni Dr. Deny Yudo Wahyudi, M. Hum.

Ketiga, melaksanakan *FGD* (*Focus Group Discussion*) pada 19 Agustus 2022. Tujuan diadakannya FGD ini adalah untuk membahas lebih lanjut terkait persiapan yang akan

dilakukan dalam merealisasikan pembukaan museum pertanian. Persiapan yang dilakukan antara lain: a) Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan nama museum yang telah disepakati dengan nama “Museum Dewi Sri” serta merancang identitas visual contohnya melalui logo atau gambar, harapannya agar museum ini dapat merepresentasikan ciri khas yang mampu membuat masyarakat untuk mengenal, memahami, mengidentifikasi, membedakan, serta mengingat keberadaan Museum Dewi Sri sebagai museum pertanian dengan perspektif yang benar sesuai dengan visi-misi yang ada, b) selanjutnya menentukan visi-misi serta tujuan dibangunnya museum ini salah satunya sebagai sarana edukasi terkait ilmu pertanian, c) menyusun tata tertib untuk pengelolaan museum seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3 Visi & Misi Museum Pertanian Dewi Sri



Gambar 4 Tata Tertib Pengunjung Museum Pertanian Dewi Sri

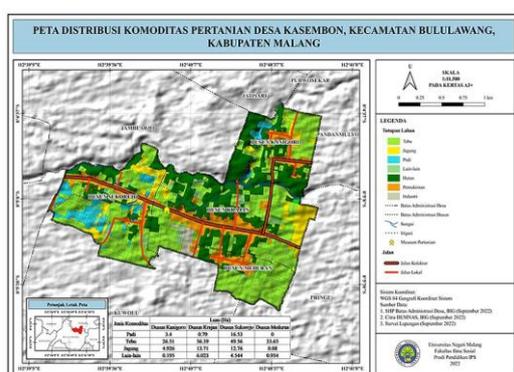
Kemudian membentuk, d) struktur organisasi pengelolaan museum yang beranggotakan 25 orang yang terdiri dari perangkat desa dan masyarakat Desa Kasembon, e) serta menyusun story line atau grand design museum, dan diakhir dengan perencanaan pembuatan f) peta distribusi komoditas pertanian Desa Kasembon. Berdasarkan kesepakatan bersama tema story line disusun berdasarkan urutan/tahap/tata pelaksanaan pertanian mulai dari proses penggarapan tanah sampai panen.



Gambar 5 Susunan Organisasi Kepengurusan Museum Pertanian Dewi Sri



Gambar 6 Storyline Museum Pertanian Dewi Sri



Gambar 7 Peta Distribusi Komoditas Pertanian Desa Kasembon

Setelah kegiatan FGD dilaksanakan dan menghasilkan beberapa rancangan realisasi pembukaan museum seperti nama, visi-misi, tujuan, peta lokasi, dan lain sebagainya, maka para penggiat museum pertanian di Desa Kasembon mulai melakukan persiapan dengan mencetak perlengkapan pendukung untuk melakukan *display* dan penyebaran informasi pembukaan atau peresmian museum ini.

Keempat, tahap ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam perencanaan pembukaan museum yakni melakukan pengumpulan alat-alat pertanian yang nantinya akan dijadikan sebagai koleksi dan *didisplay* dalam museum. Alat-alat tersebut antara lain yaitu *brujul*, gilingan batu, lesung, *pacul*, *arit*, ani-ani, lumpang batu, alu, grabak, lempak, kering, gejik, pasangan

sapi, tumbok, jagrak, dan alat pertanian tradisional lainnya. Setelah semua koleksi alat pertanian terkumpul tahap selanjutnya adalah melakukan *display* atau melakukan *setting* tata letak museum. Kelima, melaksanakan kegiatan pembukaan atau peresmian museum pada minggu ke-3 bulan September 2022.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut kegiatan pengabdian ini dengan melakukan pendampingan secara berkesinambungan dan berkelanjutan kepada mitra sebagai pengelola museum untuk tahun-tahun berikutnya. Seperti mengadakan pendampingan secara berkesinambungan dan berkelanjutan untuk meningkatkan performa pengelolaan museum baik dalam hal sumber daya manusia sebagai pengelolanya, tata kelola administrasi, infrastruktur, penambahan koleksi, melakukan pengembangan museum dengan tema *outdoor* yang bisa dijadikan sebagai sarana edukasi sekaligus wisata di Desa Kasembon, serta melakukan promosi wisata edukasi museum pertanian Dewi Sri kepada masyarakat umum melalui media digital.

SIMPULAN

Perancangan identitas dan desain museum pertanian Dewi Sri di Desa Kasembon Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang ini dijadikan sebagai salah satu inovasi berupa program pengembangan potensi desa sekaligus sarana untuk menjaga warisan alat-alat pertanian tradisional yang saat ini sudah cukup langka bahkan hampir punah yang direalisasikan dalam bentuk museum. Museum ini juga dijadikan sebagai sarana edukasi khususnya dalam hal pertanian. Selain sebagai sarana edukasi, diharapkan ke depannya museum ini dapat dikembangkan juga

sebagai sarana wisata di Desa Kasembon. Selain itu, ke depannya perlu untuk ditindaklanjuti terutama terkait dengan koleksi museum yang belum *terdisplay* dengan menarik, karena koleksi benda terlalu besar dan koleksi berupa cerita belum terskenario dengan baik. Sehingga ke depan perlu dilakukan penataan koleksi-koleksi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada masyarakat dan pihak Desa Kasembon Kecamatan Bululawang atas bantuan, kerja sama, dan antusiasnya dalam program pengembangan potensi desa dalam bentuk Museum Pertanian Dewi Sri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
(2007). Pengelolaan koleksi museum.
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.31539/kagang.a.v2i1.707>
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8–17. <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21488>
- Prasetyo, D., Manik, TS., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan Museum Sebagai Objek Wisata Edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 1 – 11.

<http://dx.doi.org/10.47256/kji.v15i1.20>

- Siti Mudawamah, N. (2021). Pengelolaan Koleksi di Museum Musik Indonesia sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.1-2>